



**PEMAHAMAN PENDAKI GUNUNG TERHADAP  
ILMU PENDAKIAN DI GUNUNG UNGARAN**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh**

**Astamar Khudri Hisbullah Sujud  
6101415087**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Astamar Khudri Hisbullah Sujud NIM 6101415087 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul "Pemahaman Pendaki Gunung Terhadap Ilmu Pendakian di Gunung Ungaran" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada 13 Maret 2020.

### Panitia Ujian :

Ketua



Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M.Pd  
NIP. 196103201984032001

Sekretaris

Drs. Hermawan Pamot R. M.Pd  
NIP. 196510201991031002

### Dewan Penguji

1. Agus Raharjo, S.Pd, M.Pd  
NIP. 198208282006041003

(Penguji I)

2. Aris Mulyono, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197609052008121001

(Penguji II)

3. Donny Wira Yudha Kusuma, Ph. D  
NIP. 198402292009121004

(Penguji III)

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui  
Ketua Jurusan P.KR  
UNNES  
Dy. *[Signature]* S.Pd M.Pd  
NIP. 197002231995122001

Pembimbing  
25/08  
*[Signature]*  
Donny Wisa Yudha K. S.Pd, M.Pd, PhD  
NIP. 196402292009121004

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Astamar Khudri Hisbullah Sujud

NIM : 6101415087

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul : Pemahaman Pendaki Gunung Terhadap Ilmu Pendakian di Gunung Ungaran

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau secara keseluruhan. Bagian dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumber sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dan Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia

Semarang, Januari 2020  
Yang menyatakan



Astamar Khudri H. S  
NIM 6101415087

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Motto : "Jangan mengambil apapun kecuali gambar, jangan membunuh apapun kecuali waktu, jangan meninggalkan apapun kecuali jejak" (Gladian IV PA)*

*"Guru terbaik adalah alam. Setiap petualangan pasti akan mengajarkan sesuatu yang bernilai kepada siapapun" (Rafael)*

### **Kupersembahkan untuk :**

1. Almamater Kebanggaan, Universitas Negeri Semarang.
2. Kampus Putih, Fakultas Ilmu Keolahragaan.
3. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pemahaman Pendaki Gunung Terhadap Ilmu Pendakian di Gunung Ungaran” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Orang tua tercinta, Bapak Sujangin dan Ibu Sri Mulyani
2. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal secara utuh di Universitas Negeri Semarang.
3. Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi untuk melakukan penelitian.
4. Dr. Rumini, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan pengarahan selama menempuh *study* di Universitas Negeri Semarang.
5. Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sangat baik.

6. Agus Raharjo, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji 1 dan Aris Mulyono, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji 2 yang telah menguji, memberi kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi
7. Kampus Putih, Fakultas Ilmu Keolahragaan tercinta
8. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
9. Pengelola *Basecamp* Promasan yang telah memberikan akses masuk untuk dapat melaksanakan penelitian sampai selesai.
10. Para pendaki Gunung Ungaran yang telah membantu dan memberikan informasi terkait kegiatan penelitian ini.
11. Sahabat seperjuangan PJKR angkatan 2015 dan seluruh keluarga besar jurusan PJKR serta Nurul Dwi Rahayuningtyas yang telah memberikan do'a dan dukungan
12. Semua pihak yang ikut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dan penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang dikemudian hari.

Semarang, Januari 2020

Penulis

## ABSTRAK

**Astamar Khudri Hisbullah Sujud.** 2020. Pemahaman Pendaki Gunung Terhadap Ilmu Pendakian di Gunung Ungaran. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

### **Kata kunci: Pemahaman, Ilmu Pendakian**

Banyak pendaki yang masih kurang memperhatikan persiapan awal sebelum memulai pendakian, mulai dari persiapan fisik, mental, materi serta perlengkapan. Kurangnya pemahaman pendaki gunung terhadap ilmu dasar pendakian gunung mempengaruhi tingkat kecelakaan pendaki serta kerusakan ekosistem di gunung menjadi meningkat. Gunung Ungaran merupakan salah satu gunung di Jawa Tengah yang menjadi destinasi pendaki dari seluruh Indonesia yang selalu ramai di setiap waktu. Hal tersebut dikarenakan Gunung Ungaran cocok untuk pemula serta medan yang tidak terlalu sulit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman pendaki gunung terhadap ilmu pendakian gunung. Bagaimana tanggung jawab sebagai seorang pendaki terhadap pendakian gunung? serta upaya apa yang dilakukan pendaki gunung terhadap pendakian gunung?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Lokasi penelitian ini berada di Gunung Ungaran via Promasan dengan sasaran komunitas pendaki gunung yang mendaki Gunung Ungaran via Promasan yang berjumlah 100 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian: 1. Tingkat pemahaman pendaki gunung masih banyak yang kurang memahami persiapan awal sebelum memulai pendakian gunung. Tujuan mendaki gunung yang masih belum jelas, peralatan pendakian kurang memadai, serta etika lingkungan yang belum diketahui secara menyeluruh. 2. Tanggung jawab pendaki gunung akan kegiatan pendaki gunung masih banyak yang kurang peduli. Keselamatan untuk diri sendiri, keselamatan orang lain belum terlalu diperhatikan dalam pendakian gunung. Selain itu, tentang ekosistem yang ada di gunung serta kerusakan lingkungan yang terjadi masih kurang peduli. 3. Upaya pendaki gunung dalam pendakian masih kurang baik. Jarang pendaki yang melakukan tindakan upaya pencegahan, baik pencegahan kecelakaan dan kerusakan lingkungan dan bentuk sosialisasi ke masyarakat lain.

Simpulan dari penelitian ini adalah masih banyaknya pendaki gunung yang belum mengetahui tentang pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan pendakian gunung. Pendaki gunung banyak yang mengabaikan persiapan awal sebelum memulai pendakian gunung. Dalam proses pendakian mengakibatkan banyak permasalahan yang terjadi, mulai peralatan yang tidak memadai, salah dalam beretika di alam bebas, bahkan terjadinya perusakan lingkungan. Saran dari penelitian ini diharapkan para pendaki untuk lebih memperhatikan segala sesuatu sebelum memulai pendakian dan untuk pihak *basecamp* lebih memperketat peraturan mengenai perilaku pendaki gunung.



## **ABSTRACT**

Astamar Khudri Hisbullah Sujud. 2020. Understanding Mountain's climber for science of Climbing at Ungaran Mountain. The thesis of Physical Health Education and Recreation Department, Faculty of Sport. The State University of Semarang. Advisor Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

### **Key words : Understanding, the science of climbing**

Many climbers still do not pay attention to the initial preparation before starting the climb, starting physical, mental, material and preparation of equipment. The lack of understanding mountain climbers on the basic science of mountain climbing affects the level of climber gets the accidents include the increase of damage ecosystem on the mountain. Ungaran Mountain is one of the mountains in Central Java which is a destination for climbers from all over Indonesia which is always crowded at all times. That is because the Ungaran Mountain is suitable for beginners and the terrain is not too difficult. The purpose of this research is to determine the level of understanding of mountain climbers of the science of mountain climbing. How is the responsibility as a climber for mountain climbing? What is the effort which is done by the mountain climber toward climbing mountain?

The approach used in this research is the ethnography approach. The location in research was at Ungaran Mountain through Promasan with the target community of mountaineers who climbed Ungaran Mountain through Promasan which numbered 100 respondents. The instrument used in this research include documentations, observations, and interviews. The data analysis used in this research include data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The result of this research shows that: 1. The level of understanding of mountain climbers still lack understand, especially from the initial preparation before starting a mountain climb. The purpose of climbing mountains is still unclear, inadequate climbing equipment, as well as environmental ethics that are not yet thoroughly known 2. Responsibilities of climbers for activities mountain are still many who do not care. Safety for himself, the safety of others has not been given much attention in mountain climbing. In addition, about the ecosystems in the mountains and environmental damage that occurs is still less concerned. 3. The efforts of mountain climber are still not good. Rarely do climbers take preventative measures, both accident prevention and environmental damage and other forms of socialization to other communities.

The conclusion of this research shows that there are still many mountain climbers who do not understand about the importance of learning science of mountain climbing. Many mountain climbers ignore the initial preparation before starting the mountain climb. In the process of climbing caused many problems that occur, for example inadequate equipment, wrong in ethics in the wild, even the destruction of the environment. Suggestions from this study are expected by climbers to pay more attention to everything before starting the climb and to the base camp more stringent regulations regarding the behavior of mountain climbers.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pemahaman .....	11
2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman.....	12
2.3 Kategori Pemahaman .....	13
2.4 Pendakian Gunung .....	14
2.5 Gunung.....	14
2.6 Pendaki Gunung .....	15
2.7 Jenis Pendakian .....	16
2.8 Waktu Pendakian.....	17
2.9 Persiapan Pendakian.....	17
2.10 Manajemen Pendakian .....	18
2.11 Langkah dan Prosedur Pendakian .....	19
2.12 Bahaya Pendakian Gunung .....	20
2.13 Peralatan Pendakian.....	21
2.14 Gunung Ungaran .....	26
2.15 Penelitian Yang Relevan.....	28
2.16 Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	32
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	32
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	32

3.2.2 Sasaran Penelitian.....	33
3.2.3 Waktu Penelitian.....	33
3.3 Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data .....	34
3.3.1 Instrumen Penelitian .....	34
3.3.2 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.3.2.1 Wawancara.....	35
3.3.2.2 Observasi.....	36
3.3.2.3 Dokumentasi.....	36
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data .....	37
3.4.1 Derajat Kepercayaan ( <i>Credibility</i> ) .....	37
3.4.2 Keteralihan ( <i>Transferability</i> ) .....	37
3.4.3 Kepastian ( <i>Confirmability</i> ) .....	38
3.5 Teknik Analisis Data .....	38
3.5.1 Sebelum Di Lapangan.....	38
3.5.2 Selama Di Lapangan .....	38
3.5.2.1 Reduksi Data .....	39
3.5.2.2 Penyajian Data.....	39
3.5.2.3 Penarikan Kesimpulan .....	39
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	41
4.1.1 Gunung Ungaran .....	41
4.1.2 Kondisi Pendaki Gunung.....	43
4.1.3 Pemahaman Ilmu Pendakian Gunung.....	44
4.1.4 Tanggung Jawab Pendaki Gunung.....	51
4.1.5 Upaya Pendaki Gunung.....	57
4.1.6 Kegiatan Pendakian Gunung .....	64
4.2 Pembahasan.....	65
4.2.1 Pemahaman Pendakian Gunung .....	66
4.2.2 Prosedur Pendakian Gunung.....	70
4.2.3 Etika Lingkungan .....	71
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA.....	 76
 LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	 82

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Sepatu <i>Hiking</i> .....	22
Gambar 2. Jaket .....	23
Gambar 3. Jas Hujan .....	23
Gambar 4. <i>Sleeping Bag</i> .....	24
Gambar 5. Matras.....	24
Gambar 6. Tas <i>Carrier</i> .....	25
Gambar 7. Tenda Dome .....	25
Gambar 8. Kompor Lapangan.....	26
Gambar 9. <i>Nesting</i> .....	26
Gambar 10. Kerangka Berpikir.....	31
Gambar 11. Peta Gunung Ungaran .....	41
Gambar 12. Perlengkapan pendaki seadanya .....	47
Gambar 13. Logistik tidak sesuai .....	50
Gambar 14. Pendaki tidak sesuai jadwal .....	51
Gambar 15. Sampah berserakan.....	53
Gambar 16. <i>Packing</i> yang tidak efisien.....	55
Gambar 17. Tenda dome pendaki .....	57
Gambar 18. Papan peringatan sampah .....	59
Gambar 19. <i>Packing</i> kurang beraturan .....	60
Gambar 20. Prinsip <i>leave no trace</i> .....	62

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Kematian pendaki gunung .....	3
Tabel 2. Kebakaran Gunung Ungaran .....	7
Tabel 3. Kisi- kisi penelitian .....	35
Tabel 4. Tujuan mendaki gunung.....	45
Tabel 5. Perlengkapan pendaki .....	46
Tabel 6. Persiapan pendaki gunung .....	48
Tabel 7. Perbekalan makanan .....	49
Tabel 7. Tindakan pendaki gunung.....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing.....	83
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian .....	84
Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian .....	85
Lampiran 4. Daftar Nama Pendaki Gunung .....	86
Lampiran 5. Kisi- Kisi Penelitian.....	92
Lampiran 6. Pedoman Wawancara .....	93
Lampiran 7. Tabel Triangulasi.....	96
Lampiran 8. Dokumentasi .....	98

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, kegiatan mendaki gunung baru dikenal tahun 1964 ketika pendaki Indonesia dan Jepang melakukan suatu ekspedisi gabungan dan berhasil mencapai puncak Soekarno di pegunungan Jayawijaya, Irian Jaya (sekarang Papua). Mereka adalah Soedarto dan Soegirin dari Indonesia, serta Fred Atabe dari Jepang. Pada tahun yang sama, perkumpulan-perkumpulan pendaki gunung mulai lahir, dimulai dengan berdirinya perhimpunan penempuh rimba dan pendaki gunung WANADRI di Bandung dan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Indonesia (Mapala UI) di Jakarta, diikuti kemudian oleh perkumpulan-perkumpulan lainnya di berbagai kota di Indonesia (Jussac Maulana, 2017).

Mendaki gunung membutuhkan banyak persiapan yang melibatkan persiapan fisik, logistik, pengaturan rencana perjalanan dan manajemen emosi. Hal ini menjadi sangat penting karena ketika mendaki gunung harus membawa perlengkapan ekstra *safety* agar selama perjalanan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Sadewa, 2013). Olahraga ini cukup membawa resiko dan bahaya, namun banyak digemari oleh banyak orang sekarang ini. Untuk itu, orang yang melakukan kegiatan pendakian gunung tidak hanya mempunyai modal semangat dan keberanian saja, tetapi harus ditunjang dengan persiapan fisik dan mental yang memadai. Karena secara langsung atau tidak langsung pendaki gunung juga mempunyai dampak dalam memengaruhi ekosistem yang ada di gunung untuk tetap terjaga dengan baik agar tidak menjadi rusak.

Dorongan untuk melakukan petualangan di alam terbuka menyebabkan para penggiatnya melakukan berbagai kegiatan pendakian gunung. Minat untuk melakukan pendakian gunung di kalangan remaja bahkan orang tua saat ini semakin besar, tidak sedikit dari mereka aktif untuk mencari informasi tentang jalur pendakian gunung dan informasi gunung yang menjadi tujuan (Wilfridus, 2011). Menurut Ryan, (2017) *trend* mendaki gunung bahkan semakin meningkat sejak tahun 2014, setelah kemunculan film- film bernuansa pendakian muncul di layar lebar yang membuat kegiatan mendaki akhirnya menjadi wabah mendaki gunung.

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini mengenai kunjungan kegiatan alam bebas seperti mendaki gunung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang diperoleh penulis dari Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango jumlah pengunjung di tahun 2012 berkisar 38.250 orang, selanjutnya di tahun 2013 pengunjung berkisar 82.577 orang dan di tahun 2014 melonjak berkisar 96.587 orang (Departemen Kehutanan, Statistik 2013 : 89-90).

Selain itu, jumlah pendakian di Gunung Tambora pada tahun 2015 tercatat sejumlah 5.000 sampai 6.000 orang dan di tahun yang sama jumlah kunjungan wisatawan yang mendaki ke Gunung Rinjani mencapai 24.000 orang. Sedangkan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mencatat sebanyak 550.000 wisatawan domestik dan mancanegara mengunjungi obyek wisata Gunung Bromo dan Gunung Semeru selama 2014 (Jussac Maulana, 2017).

Namun peningkatan jumlah pengunjung untuk melakukan pendakian juga berdampak pada peningkatan kecelakaan yang terjadi saat melakukan pendakian gunung. Selain itu menurut Ramadhan (2016) keadaan seperti hipotermia, terjatuh ke jurang, tersesat ke dalam hutan rimba, bertemu dengan hewan buas, menghirup



gas beracun, kelaparan dalam situasi kritis, memakan tumbuhan beracun saat survival adalah serentetan resiko yang harus dihadapi saat mendaki gunung.

Menurut Priyasidharta (2017) setidaknya ada 28 korban meninggal saat melakukan pendakian Gunung Semeru sejak tahun 1969 sampai 2017 yang terdata di pos pendakian Ranupane. Sementara itu, juga ada 83 kasus kematian yang terjadi di seluruh gunung di Indonesia sejak Juli 2013 sampai Mei 2017, bahkan dalam kurun waktu Mei 2016 sampai Mei 2017 telah meninggal 22 orang.

Data Kematian Pendaki Gunung

No	Tahun	Jumlah
1	2013	16
2	2014	18
3	2015	30
4	2016	26
5	2017	35
6	2018	18

Tabel 1. Jumlah Kematian Pendaki Gunung

Di samping itu, kerusakan lingkungan mulai dari bertumpuknya sampah di setiap sudut jalur pendakian, tindakan vandalisme, perusakan lingkungan dan bahkan eksploitasi tumbuhan dan satwa endemik juga menjadi dampak dari tren mendaki gunung. Menurut Ikhwan Idris (2014), hal demikian membuat semakin besarnya potensi kerusakan lingkungan yang terjadi terhadap para pendaki. Karena tidak semua pendaki mengerti diimbangi dengan edukasi yang cukup untuk melakukan sebuah pendakian.

Pada tahun 2015 sejumlah 2,4 ton atau lebih dari 600 kantong sampah berhasil dikumpulkan dari 15 gunung di Indonesia pada gelaran operasi bersih

gunung bertajuk Sapu Jagad. Sampah plastik mendominasi dengan persentase 36 persen atau sekitar 769 kilogram, disusul sampah botol plastik 23 persen atau mencapai 491 kilogram dan sampah puntung rokok 10 persen atau berkisar 213 kilogram (Jerome Wirawan, 2015).

Pada tahun 2017 setidaknya ada 3,3 ton sampah yang berhasil dikumpulkan dari 17 titik gunung di Indonesia. Tercatat sebagian besar sampah yang dihasilkan berupa sampah plastik 37 persen, botol plastik 15 persen, kain 10 persen, kaleng 8 persen, tisu basah 8 persen, beling 6 persen, puntung rokok 4 persen, dan lain-lain (Andy Setyo, 2017).

Volume sampah gunung tersebut akan terus meningkat jika para pendaki tidak menyadari tanggung jawabnya terhadap pelestarian lingkungan. Efek yang dapat terjadi karena sampah adalah terhambatnya daya serap tanah terhadap air karena timbunan plastik, tercemarnya sumber air karena sampah non organik bekas makanan. Selain itu, sampah juga membahayakan bagi hewan, mengakibatkan siklus rantai makanan hewan menjadi terganggu karena hewan-hewan sekitar terbiasa makan makanan dari sampah yang dibuang pendaki. Selain itu bahaya yang ditimbulkan juga mengakibatkan terjadinya bencana alam mulai dari banjir dan tanah longsor yang merugikan bagi ekosistem alam dan keberlangsungan hidup masyarakat disekitar (Ryan, 2017)

Permasalahan lingkungan karena eksploitasi flora dan fauna yang berlebihan juga menjadi masalah yang selanjutnya. Kasus penebangan liar dan perburuan ilegal akan berdampak pada punahnya flora dan fauna. Hal ini akan mengakibatkan terganggunya keanekaragaman hayati, kelangkaan fauna dan flora, terutama flora dan fauna yang dilindungi. Akibatnya generasi muda tidak akan mengenal beberapa jenis flora dan fauna yang sudah punah (Puji Hardati,dkk,2015:21).

Angka kepunahan spesies diperkirakan seperempat dari 30 juta spesies hewan dan tumbuhan telah punah pada tahun 2000. Kepunahan varietas suatu spesies tanaman atau ras hewan lebih sukar diperkirakan. *The Red Data Books of IUCN dan ICBP* menyatakan bahwa 126 burung, 63 mamalia, 21 reptilia, dan 65 spesies hewan Indonesia lainnya kini terancam punah. Data lain menyebutkan bahwa yang tersisa 187 jenis mamalia endemik (37,4%) dari 500 jenis, 144 jenis reptilia endemis (7,2%) dari 2000 jenis, 121 jenis kupu-kupu endemis (44%) dari 53 jenis dan 162 jenis burung endemis (10,8%) dari 1500 jenis (Sutoyo, 2010).

Selain itu tindakan yang biasa dilakukan oleh penggiat alam adalah perbuatan vandalisme. Menurut Wikipedia, vandalisme adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dan sebagainya). Perbuatan vandalisme bahkan masuk dalam kategori tindak kriminal apabila tindakan vandalisme tersebut merusak fasilitas umum dan pribadi yang sifatnya kebencian, intimidasi dan rasisme. Menurut Daryono (2010), faktor-faktor penyebab terjadinya vandalisme adalah kurang sadaran pemustaka, kekecewaan, adanya kesempatan, lemahnya pengawasan, petugas yang tidak profesional, dan faktor lingkungan.

Oleh karena itu, melihat betapa pentingnya ekosistem gunung untuk dijaga, maka pada pertemuan ke-78 Perserikatan Bangsa- Bangsa mengadopsi sebuah resolusi dan menetapkan tanggal 11 Desember sebagai "Hari Gunung Internasional" yang berlaku sejak 2003. Dan ada beberapa kawasan gunung yang telah ditetapkan sebagai paru- paru dunia dan daerah penyerapan air yang menyuplai kebutuhan air disekitarnya.(Teddie, 2008:15)

Salah satu gunung yang menjadi sasaran kerusakan lingkungan alam adalah Gunung Ungaran. Gunung Ungaran, adalah gunung berapi yang berada di Pulau Jawa Indonesia. Terletak di sebelah selatan-barat daya Kota Semarang dengan jarak sekitar 40 km, tepatnya berada di Kabupaten Semarang. Gunung ini mempunyai ketinggian 2.050 mdpl. Gunung ini termasuk gunung yang bertipe strato. Gunung Ungaran mempunyai 3 puncak yakni Puncak Gendol, Botak, Ungaran dengan puncak tertingginya adalah Ungaran. Gunung Ungaran mempunyai tiga jalur pendakian yaitu jalur Jimbaran, Gedong Songo, dan jalur Medini dari ketiga jalur tersebut yang paling populer didaki yaitu jalur Jimbaran/Mawar (Umar Sinde, 2017).

Kenaikan pengunjung terjadi di wisata pendakian Gunung Ungaran dengan jumlah pengunjung kurang dari 50 perminggunya. Namun beberapa tahun terakhir ini jumlah pengunjung antara 150-200 perminggunya. Bahkan akan melonjak pada perayaan 17 Agustus dan tahun baru. Seperti tahun baru 2016 kemarin jumlah pendaki mencapai 2000 orang. Menurut relawan Sarpala di Gunung Ungaran, dalam waktu seminggu relawan setidaknya mendapatkan 100 botol plastik, dan angka tersebut tidak pernah berkurang setiap minggunya. Dari besarnya jumlah sampah tersebut pihak pengelola Basecamp Promasan bahkan sampai memanfaatkan botol tersebut menjadi sebuah hasil karya mulai dari gapura, goa botol, bintang, hati, dan atap gazebo.

Para pendaki juga melakukan perusakan alam di Gunung Ungaran dengan melakukan penebangan pohon secara sembarangan. Selain itu pendaki juga merusak pepohonan dan tumbuhan yang masih hidup dengan tidak memperhatikan etik lingkungan. Sehingga lambat laun Gunung Ungaran menjadi kekurangan pepohonan yang berperan penting untuk menunjang keseimbangan ekosistem di

Gunung Ungaran. Terbukti dari keadaan alam di Gunung Ungaran yang mulai gundul dan tandus serta sering terjadi kebakaran gunung.

Data Kebakaran Gunung Ungaran

No	Tanggal	Tempat Kebakaran
1	24 Agustus 2015	Lereng dan puncak Gunung Ungaran (15 Ha)
2	22 September 2015	Lereng Gunung Ungaran
3	7 Oktober 2018	Lereng Gunung Ungaran (7 Ha)
4	17 September 2019	Area Candi Gedong Songo
5	11 Oktober 2019	Jalur pendakian Gedong Songo dan Puncak Botak

Tabel 2. Kebakaran Gunung Ungaran

Selain itu, tidak jarang pendaki Gunung Ungaran yang mengalami kecelakaan saat melakukan pendakian gunung. Kecelakaan tersebut dapat terjadi Para pendaki biasanya menembang pohon secara berlebihan hanya untuk keperluan pembuatan tenda, keperluan pembuatan bivak dan keperluan pembuatan api unggun. Dari tindakan tersebut juga berdampak pada terancamnya ekosistem yang ada didalamnya termasuk flora dan fauna endemik gunung Ungaran. Salah satu flora endemik gunung Ungaran yang punah adalah bunga *Edelweis*. Bunga *edelweis* biasanya banyak ditemukan dipuncak- puncak gunung dan menjadi simbol bahwa masih terjaganya kelestarian alam digunung tersebut. (Ryan, 2017:20)

Mendasari uraian permasalahan di atas serta efek yang ditimbulkan dari kegiatan pendakian gunung, adalah karena kurang memahami dasar ilmu dari kegiatan mendaki gunung itu sendiri, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman Pendaki Gunung Terhadap Ilmu Pendakian Gunung Di Gunung Ungaran”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di identifikasikan beberapa masalah antara lain :

- 1) Kerusakan alam yang berdampak pada keseimbangan ekosistem
- 2) Banyak flora yang terancam punah
- 3) Banyak fauna yang terancam punah
- 4) Menumpuknya jumlah sampah
- 5) Vandalisme merajalela dari bawah sampai puncak
- 6) Rusaknya sumber mata air
- 7) Kecelakaan pada pendakian gunung
- 8) Terhambatnya ekosistem tumbuhan untuk tumbuh

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, peneliti membatasi masalah bagaimana pemahaman tentang ilmu pendakian gunung pada anggota komunitas pendaki gunung di Gunung Ungaran.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan, penulis akan mencoba merumuskan permasalahan, yakni :

1. Bagaimana pemahaman pendaki gunung terhadap ilmu pendakian gunung?
2. Bagaimana bentuk tanggung jawab pendaki gunung terhadap kegiatan pendakian gunung?
3. Bagaimana upaya pencegahan pendaki gunung terhadap bahaya dari pendakian gunung?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan penulis, yakni:

1. Dapat mengetahui tingkat pemahaman pendaki gunung terhadap ilmu pendakian gunung di Gunung Ungaran
2. Dapat mengetahui tanggung jawab pendaki gunung terhadap kegiatan pendakian gunung
3. Dapat mengetahui upaya pencegahan pendaki gunung terhadap resiko bahaya yang terjadi dari pendakian gunung

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan akan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian antara lain :

#### **1.6.1 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan manfaat praktis yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang ilmu pendakian gunung secara luas serta dapat diterapkan pada saat melakukan pendakian gunung di manapun.
2. Bagi masyarakat atau penggiat alam, hasil penelitian ini dapat sebagai landasan untuk menentukan sikap yang dapat diterapkan pada komunitas pendaki gunung untuk meminimalisir kecelakaan dan menjaga kelestarian alam dari kerusakan lingkungan.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menambah sumber informasi sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan di Indonesia.

### **1.6.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoritis yaitu:

1. Dapat memberikan sumbang pemikiran pada penelitian yang lebih lanjut, antara lain memberikan pemahaman tentang ilmu pendakian kepada pendaki gunung di Indonesia baik yang masih amatir maupun yang sudah profesional.
2. Dapat menjadi tambahan pengetahuan pada pembaca mengenai tentang ilmu pendakian yang dapat diterapkan dalam dunia pendakian gunung.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pemahaman**

Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman merupakan proses usaha untuk memahami.

Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti pengertian, pengetahuan yang banyak, pendapat, dan pikiran. Apabila mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, yaitu berarti proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan secara baik- baik supaya paham. (Depdikbud, 1994:74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses untuk memahami segala sesuatu secara baik- baik supaya menjadi paham dan memiliki pengetahuan.

Sedangkan menurut Uno dan Satria Koni (2013:61) pemahaman diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Oleh sebab itu kemampuan pemahaman memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari kemampuan mengetahui.

Pemahaman tidak dilakukan dengan mudah oleh seseorang, karena didalam proses memahami tidak hanya sekedar untuk mengingat sesuatu, tetapi seseorang harus mengerti dan memperoleh makna dan kemudian dapat melaksanakan dengan baik dan benar. Paham berarti menguasai sesuatu materi dengan pikiran. Karena itu, pemahaman berarti juga harus mengerti secara mental, makna, dan filosofinya serta implikasi dari aplikasi- aplikasinya, sehingga membuat seseorang memahami suatu situasi. Pemahaman merupakan penerjemahan suatu materi untuk mencari

dan mengungkapkan kebenaran. Pemahaman tidak hanya sekedar mengerti namun dapat diikuti dengan penerapan secara nyata dalam diri setiap individu.

Dalam hal ini pemahaman dapat tercapai jika adanya pengetahuan dari keterampilan dari seorang pendaki gunung untuk mengetahui nilai- nilai dari pecinta alam. Pemahaman pendaki gunung dapat disimpulkan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pendaki gunung dalam memaknai dan menjelaskan dari nilai- nilai pecinta alam yang selanjutnya dapat melaksanakan suatu tindakan hasil dari pemahaman.

## **2.2 Faktor- faktor yang mempengaruhi pemahaman**

Tingkat pemahaman seseorang dapat diraih dari proses belajar yang keras sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal, hasil belajar tersebut yang akan menunjukkan tingkat pemahaman. Seperti yang sudah dijelaskan Usman ( 2002:35) melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi.

Secara umum faktor- faktor yang mempengaruhi pemahaman atau hasil belajar, yaitu:

### **1) Faktor *Internal***

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis), yaitu keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna
- b. Faktor pematangan fisik atau psikis
- c. Faktor psikologis, yaitu keintelektualan (kecerdasan intelektual dan emosional) minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.

## 2) Faktor *Eksternal*

- a. Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
- b. Faktor budaya, meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
- d. Faktor lingkungan spiritual.

### 2.3 Kategori Pemahaman

Sudjana (2010:24) membagi pemahaman menjadi tiga kategori, yakni sebagai berikut:

1. Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari arti terjemahan sebenarnya.
2. Tingkat kedua adalah tingkat pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian- bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Sementara menurut Skemp dalam Viktor Sagala (2016) mengidentifikasi dua bentuk pemahaman, yaitu relasional dan instrumental. Pemahaman relasional (relational understanding) didefinisikan sebagai knowing what to do and why. Pemahaman relasional merupakan kemampuan menarik kesimpulan dari aturan-

aturan yang spesifik menjadi hubungan matematis yang lebih umum. Sementara itu pemahaman instrumental adalah kemampuan siswa belajar dengan hafalan. Pemahaman dikaitkan dengan kemampuan (*ability*), sementara memahami sesuatu dikaitkan dengan asimilasi dan suatu skema yang cocok (*an appropriate scheme*).

## 2.4 Pendakian Gunung

Pengertian pendakian gunung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memanjat menaiki (gunung, bukit, dan sebagainya) atau pemanjatan perbuatan pendaki. Menurut Andi Rais (2019), kegiatan mendaki gunung sering juga disebut *mountaineering*, istilah ini diambil dari kata *mountain* yang berarti gunung. Dalam arti luas, pendakian gunung berarti suatu perjalanan melewati medan pegunungan dengan tujuan berekreasi sampai dengan kegiatan ekspedisi dan penelitian atau eksplorasi pendakian ke puncak-puncak yang tinggi dan relatif sulit hingga memerlukan waktu yang lama, bahkan sampai berminggu-minggu. Pendakian gunung merupakan kegiatan yang biasa dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Menurut Sherpa (2013) tujuan dari mendaki gunung sebenarnya adalah :

1. Untuk pengalaman dan pengetahuan
2. Untuk pelestarian
3. Misi penyelamatan
4. Untuk mengasah pribadi dan menemukan hakikat pribadi

## 2.5 Gunung

Berikut adalah pengertian tentang gunung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia :

1. Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 Mdpl atau sering disebut dengan meter diatas permukaan laut).

2. Pegunungan yaitu tempat yang bergunung-gunung (terdiri dari atas gunung-gunung)

Ada beberapa definisi tentang gunung salah satunya adalah pengertian seperti berikut: gunung adalah permukaan tanah yang menaik yang terbentuk akibat tenaga endogen atau kegiatan vulkanik dari dalam tanah atau bumi. Sebuah gunung biasanya lebih tinggi dari curam dari sebuah bukit. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gunung adalah permukaan tanah yang terbentuk akibat dari tenaga endogen maupun akibat kegiatan vulkanik yang tingginya biasanya lebih dari 600 Mdpl atau sering disebut dengan meter di atas permukaan laut (PAPAS, 2010: 21).

## **2.6 Pendaki Gunung**

Pendaki adalah julukan atau sebutan bagi orang yang sedang mendaki gunung. Pendaki yang baik adalah pendaki yang sadar dengan adanya bahaya yang kemungkinan akan menghadang dalam aktivitas pendakian. Sehingga setiap pendaki gunung sangat memerlukan sebuah pemahaman tentang ilmu pendakian. Sementara pada pendaki pemula, motivasi berasal dari resiko yang diambil dan tantangan. Para pendaki biasanya mempunyai motivasi tertentu, bisa karena hobi, tertarik akan pesona gunung, ingin berpetualang, dan lain-lain (Yitno, dalam Sadewa, 2013). Pendaki bisa dikategorikan menjadi beberapa kategori diantaranya adalah pendaki pemula dan pendaki profesional. Pendaki pemula adalah seorang pendaki yang kurang pengalamannya dalam mendaki gunung, baik pengalamn dalam membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan dasar mendaki atau juga pengalaman dalam berkegiatan langsung dilapangan. Sedangkan pendaki profesional adalah seorang pendaki yang sudah mahir dalam pendakian, mahir dalam pendakian yang dimaksud adalah sudah menguasai disiplin-disilin ilmu

yang menunjang kegiatan pendakian, dan paham akan resiko-resiko yang dihadapi, selain itu kategori pendaki profesional juga dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan pendakian berdasarkan hobi dan memungkinkan dijadikan profesi.. Menurut Erone, (2011: 2) Pada pendaki profesional akan memahami ilmu pada pendakian gunung yang diantaranya :

1. Mengetahui aturan pendakian
2. Perlengkapan yang memadai
3. Perisapan matang
4. Langkah pendakian
5. Dapat melakukan *survival*
6. Mengetahui P3K ( Pertolongan pertama pada kecelakaan).

## **2.7 Jenis Pendakian**

Menurut Himalaya adventure (2015:5) olahraga mendaki gunung mempunyai tingkat dan kualifikasinya terhadap bentuk dan jenis medan yang dihadapi sehingga dapat dibagi sebagai berikut :

### **1. *Hill Walking/Feel Walking***

Pada pendakian ini perjalanan mendaki bukit- bukit yang relatif landai, tidak perlu memakan waktu lebih dari satu hari, hanya rekreasi ataupun pendakian yang praktis, seperti pendakian gunung Andong dan bukit Sikunir.

### **2. *Scrambling***

Pendakian ini dilakukan secara setahap demi setahap dengan medan yang agak terjal dan kadang- kadang tangan digunakan untuk menahan keseimbangan, seperti pendakian gunung Merapi dan gunung Gede jalur Cibodas.

### 3. *Climbing*

Pendakian dengan suatu perjalanan yang umumnya memerlukan waktu lebih dari 1 hari dan mempunyai medan yang sulit serta membutuhkan keahlian khusus. Selain itu pendaki jenis ini juga harus membutuhkan penguasaan teknik pendakian dan penguasaan pemakaian peralatan yang sudah sesuai standar yang telah ditentukan.

#### **2.8 Waktu Pendakian**

Menurut PAPAS (2011:22), berdasarkan lama waktu yang di tempuh oleh pendaki gunung akibat sukar tidaknya medan dalam pendakian (*grade*) dibagi menjadi beberapa *grade*, yaitu :

1. *Grade I*, bagian medan yang sukar dapat ditempuh dalam beberapa jam
2. *Grade II*, bagian medan yang sukar ditempuh dalam waktu setengah hari
3. *Grade III*, bagian medan yang sulit ditempuh dalam waktu sehari penuh
4. *Grade IV*, bagian medan yang sukar ditempuh dalam waktu sehari penuh dan memerlukan bantuan lereng- lereng sempit untuk bisa naik
5. *Grade V*, bagian medan yang sukar ditempuh dalam waktu 1,5-2,5 hari
6. *Grade VI*, bagian medan yang sulit ditempuh memerlukan waktu 2 hari atau lebih dan dengan banyak sekali kesulitan

#### **2.9 Persiapan Pendakian**

Sebelum melakukan pendakian, pendaki harus mempersiapkan segala sesuatu yang agar pendakian berjalan sesuai rencana. Persiapan pendakian menurut Hendri (2008:2) meliputi :

1. Pengenalan Medan

Untuk menguasai medan dan memperhitungkan bahaya obyek seorang pendaki harus menguasai pengetahuan medan, diantaranya dengan membaca peta,

menggunakan kompas serta altimeter, mengetahui perubahan cuaca dan iklim. Cara lain untuk mengetahui medan yang dihadapi adalah dengan bertanya dengan orang-orang yang pernah mendaki gunung tersebut atau dengan mengikutsertakan orang yang pernah mendaki gunung yang akan didaki.

## 2. Persiapan Fisik

Persiapan fisik sebelum melakukan pendakian gunung terutama mencakup tenaga aerobik dan keletukan otot, karena kesegaran jasmani akan mempengaruhi transport oksigen melalui peredaran darah ke otot-otot badan, dan ini penting karena semakin tinggi suatu daerah maka akan semakin rendah kadar oksigennya.

## 3. Persiapan Tim

Dalam hal ini, pembentukan anggota tim harus sesuai dengan pembagian tugas dan pengelompokkannya serta merencanakan semua yang berkaitan dengan pendakian.

## 4. Perbekalan dan peralatan

Perlengkapan merupakan bagian penting dari sebuah pendakian gunung karena dengan peralatan yang sesuai maka akan menjadi modal penting untuk menjamin keselamatan pendaki. Peralatan yang harus dipersiapkan sebelum melakukan pendakian gunung diantaranya, sepatu, ransel, pakaian, tenda, perlengkapan tidur, perlengkapan masak, makanan, obat-obatan, dan lain-lain.

### **2.10 Manajemen Pendakian**

Untuk melakukan sebuah pendakian harus ada persiapan dan penyusunan secara matang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan dan meninggalkan jejak yang buruk. Ada rumusan yang dikemukakan oleh PAPAS (2010:10) yang umum digunakan untuk melakukan manajemen pendakian yaitu dengan 4W & 1H, yang kepanjangannya adalah : *Where, Who, Why, When, How*.



Dari rumusan tersebut terdapat sebuah pernjabaran yaitu :

1. *Where* (Dimana)

Untuk melakukan suatu kegiatan alam, harus mengetahui lokasi dimana kegiatan akan diselenggarakan.

2. *Who* (Siapa)

Menentukan akan melakukan perjalanan pendakian secara sendiri atau berkelompok

3. *Why* (Mengapa)

Suatu pertanyaan untuk menentukan tujuan apa melakukan pendakian.

4. *When* (Kapan)

Menentukan berapa lama waktu pelaksanaan pendakian tersebut.

5. *How* (Bagaimana)

Suatu pembahasan yang lebih komprehensif dari jawaban pertanyaan dari rumus 4W

### **2.11 Langkah dan Prosedur Pendakian**

Menurut PAPAS (2010:4) langkah dan prosedur pendakian dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Persiapan

a. Menentukan pengurus panitia pendakian yang akan bekerja mengurus perijinan pendakian, perhitungan anggaran biaya, penentuan jadwal pendakian, persiapan perlengkapan/transportasi, dan segala macam urusan lainnya yang berkaitan dengan pendakian.

b. Persiapan fisik dan mental dengan melakukan olahraga secara rutin untuk mengoptimalkan kondisi fisik serta memaksimalkan ketahanan nafas. Dan untuk memaksimalkan persiapan mental adalah dengan

mempelajari/mencari kemungkinan- kemungkinan yang muncul secara tidak terduga dalam pendakian beserta cara- cara pencegahan/pemecahannya.

## 2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pendakian dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Kelompok pelopor
- b. Kelompok inti
- c. Kelompok penyapu

Urutan kelompok didalam pendakian adalah mulai dari kelompok pelopor yang berada didepan, diikuti kelompok inti ditengah dan kelompok penyapu dibelakang. Dan saat perjalanan turun, posisi urutan kelompok masih dalam keadaan sama.

## 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dari pendakian yang telah dilakukan serta memberikan saran terhadap pendakian yang akan dilakukan selanjutnya untuk menuju perbaikan dan kebaikan.

### **2.12 Bahaya Pendakian Gunung**

Menurut PAPAS (2010:3) bahaya pada pendakian gunung dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Bahaya Eksternal, merupakan bahaya yang disebabkan oleh faktor dari luar pendaki atau berasal dari alam.
  - a. Kejatuhan batu, yang menyebabkan terjadinya kecelakaan ini adalah hembusan angin yang kuat, hujan angin, aktivitas hewan dan manusia.
  - b. Jurang, dapat mengakibatkan pendaki menjadi terperosok kedalamnya dan mengalami cedera, biasanya terjadi akibat tanah tidak stabil.

- c. Petir, cara untuk meminimalisir tersambar petir adalah dengan jongkok atau duduk diatas tanah. Menghindari tempat yang menonjol seperti puncak, tugu, batu yang menonjol, pepohonan dan sungai.
  - d. Kabut, menimbulkan persoalan ke tempat yang dituju menjadi sulit karena pandangan yang terbatas. Pendaki harus membawa petam kompas, dan meteran untuk mengukur tekanan udara agar meminimalisir kejadian yang tidak terduga.
  - e. Udara yang mendadak buruk, menjadi bahaya yang mendapat perhatian khusus karena dipegunungan udara gampang sekali berubah sewaktu-waktu.
2. Bahaya Internal, merupakan bahaya yang disebabkan oleh pendaki itu sendiri, seperti :
- a. Keadaan badan lemah atau sakit
  - b. Pengetahuan dan pengalaman yang kurang
  - c. Orang yang menderita tekanan jiwa
  - d. Dorongan hati untuk memegang peranan penting dan ingin dihormati oleh orang lain

### **2.13 Peralatan Pendakian**

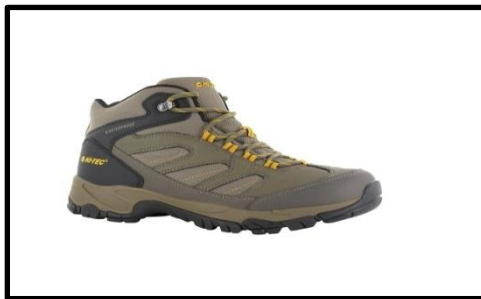
Perlengkapan pendakian dirancang khusus untuk mengatasi masalah yang muncul dilapangan atau petualangan serta untuk memudahkan dan memberikan perlindungan dari bahaya. Ada 3 ketentuan dasar dalam pemilihan peralatan yang akan dibawa yaitu dengan mempertimbangkan performanya, ketahanannya, dan beratnya.

Ada beberapa peralatan standar yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan sebuah perjalanan pendakian menurut Himalaya Adventure (2015:4), yaitu :

#### 1. Perlengkapan Pribadi

##### a. Sepatu

Sepatu merupakan salah satu peralatan utama dalam pendakian, karena dalam pendakian kegiatan utamanya adalah berjalan.



Gambar 1. Sepatu *Hiking*

Sumber : <https://www.google.co.id/amp/pergipergiyuk.com>, diakses 15/01/2020

##### b. Jaket

Ada beberapa pilihan jaket yang dapat digunakan dalam melakukan pendakian :

- 1) Jaket bulu angsa, terdiri dari dua lapis parasut dengan isi bulu angsa ditengahnya. Digunakan didaerah yang bersalju dan tidak cocok digunakan didaerah tropis.
- 2) Jaket parasut, sulit menyerap keringat, lengket oleh keringat, mudah kering
- 3) Jaket woll, menyerap keringat, hangat saat cuaca dingin, harga relatif mahal.



Gambar 2. Jaket

Sumber : <https://www.google.co.id/phinemo.com>, diakses 15/01/2020

c. Jas Hujan

Jas hujan merupakan pakaian berbahan anti air yang berfungsi sebagai pelindung badan dari guyuran hujan agar tidak membahasi tubuh dan mengakibatkan hal- hal yang tidak diinginkan.



Gambar 3. Jas Hujan

Sumber : <https://www.heyriad.com/2019/08/20>, diakses 20/01/2020

d. *Sleeping Bag*

*Sleeping bag* adalah selimut berbentuk kantung yang dilengkapi resleting dibagian sisinya hingga bisa di buka- tutup. *Sleeping bag* yang baik harus mempunyai spesifikasi yang pasti tentang kemampuannya menahan dingin dan mengisolasi panas tubuh.



Gambar 4. Sleeping Bag

Sumber : <https://my-best.id/36428>, diakses 15/01/2020

e. Matras

Matras digunakan sebagai alas tidur dan melindungi perlengkapan lain dari kotoran ketika dalam *carrier*. Matras terbuat dari spon dengan ketebalan ideal 3 cm, kedua permukaan berbeda, satu sisi halus dengan pori besar dan sisi lain halus tanpa pori dengan ukuran standar sebanding dengan ukuran badan.



Gambar 5. Matras

Sumber : <https://ieramadventurestore.com/>, diakses 21/01/2020

f. Tas lapangan (Ransel/*carrier*)

Ransel/*carrier* merupakan tas yang digunakan untuk membawa peralatan dan barang- barang dalam melakukan perjalanan pendakian dengan kapasitas yang besar. *Carrier* mencakup kapasitas antara 35-120 liter dengan kapasitas maksimal 30 kg.



Gambar 6. Tas *Carrier*

Sumber : <https://www.bukalapak.com/p/olahraga/outdoor>, diakses 15/01/2020

g. Tenda

Tenda berfungsi melindungi anggota kelompok dari panas, hujan dan udara dingin saat di lapangan.



Gambar 7. Tenda Dome

Sumber : <https://m.tokopedia.com/demonteen/>, diakses 21/01/2020

h. Alat masak

Alat masak yang digunakan biasanya memiliki ukuran ringkas, dapat dilipat, dan efisien dalam menggunakan bahan bakar.



Gambar 8. Kompor Lapangan

Sumber : <https://www.shopee.co.id/Kompor-Outoor>, diakses 21/01/2020

i. Panci masak lapangan (*Nesting*)

Biasanya berupa satu set berbahan aluminium dengan diameter kurang lebih 20 cm dan terdiri dari tiga panci dengan ukuran berbeda serta bisa saling dimasukkan dan dilengkapi pegangan.



Gambar 9. *Nesting*

Sumber : <https://karangasemcamping.com/shop/>, diakses 21/01/2020

## 2.14 Gunung Ungaran

Gunung Ungaran, adalah gunung berapi yang berada di Pulau Jawa Indonesia. Terletak di sebelah selatan-barat daya Kota Semarang dengan jarak sekitar 40 km, tepatnya berada di Kabupaten Semarang. Gunung ini mempunyai ketinggian 2.050 mdpl. Gunung ini termasuk gunung yang bertipe strato. Gunung Ungaran mempunyai 3 puncak yakni Puncak Gendol, Botak, Ungaran dengan puncak tertingginya adalah Ungaran. Gunung Ungaran mempunyai tiga jalur



pendakian yaitu jalur Jimbaran, Gedong Songo, dan jalur Medini dari ketiga jalur tersebut yang paling populer didaki yaitu jalur Jimbaran/Mawar.

Jalur pertama yaitu *base camp* Gedong Songo terletak di area yang sama dengan Candi Gedong Songo Jalur Gedong Songo merupakan jalur yang paling kurang diminati karena para pendaki akan dikenakan tiket yang sama besar dengan harga tiket masuk objek wisata Candi Gedong Songo. Serta di awal perjalanan para pendaki sudah dihadang bukit terjal dan licin, serta pada saat musim panas sangat berdebu. Pendaki harus berhati-hati karena banyak batu-batu mudah longsor, sehingga sangat membahayakan pendaki yang lain yang berada dibawahnya. jalur ini sangat curam sehingga akan menguras tenaga.

Jalur pendakian kedua yaitu jalur Medini, akses jalan menuju *Base camp* sangat sulit karena jalan yang dipergunakan adalah standar truk pengangkut teh. Jalannya berbatu dan berkelok-kelok jadi para pendaki harus sabar dan ekstra waspada dengan kondisi jalanan.

Jalur Jimbaran/Mawar adalah jalur yang paling populer dari jalur yang lainnya. Akses jalan menuju *base camp* Mawar sangat mudah dan mudah dicari karena dekat dengan wisata Umbul Sidomukti yang termasuk wisata populer di daerah Semarang. Para pendaki dapat bermalam dan mendirikan tenda di tempat yang sudah disediakan dengan suguhan pemandangan Kota Semarang yang sangat indah. Jalur pendakian ini juga sangat bersahabat untuk para pendaki pemula karena jalan yang dilalui didominasi jalan setapak yang landai sehingga tidak begitu menguras tenaga.

### 2.15 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Satu**, penelitian yang dilakukan oleh Umar Sinda Fatwa, Universitas Negeri Semarang Tahun 2017 dengan judul Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung Dalam Menjaga Lingkungan Wisata Pendakian Gunung Ungaran. Hasil dari pada penelitian ini adalah masih banyaknya terjadi tindakan vandalisme dan membuang sampah sembarangan di sepanjang jalur pendakian dengan jumlah 17 titik. Selain itu pengetahuan pendaki terhadap dunia pendakian mencapai skor yang baik yaitu sebesar 82,5% hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang responden yang sudah *expert* dalam pendakian gunung. Namun perilaku pendaki gunung dalam menjaga lingkungan tergolong masih kurang dengan skor kategori kurang baik sebesar 52,50% dan skor kategori tidak baik sebesar 2,50%.

**Dua**, penelitian yang dilakukan oleh Dilla Ima Wati, Universitas Negeri Malang Tahun 2013 dengan judul Hubungan Antara Kesadaran Hidup Sehat Dan Self Management Dengan Perilaku Sehat Mahasiswa Pecinta Alam Jonggring Salaka Universitas Negeri Malang. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwasannya sebanyak 52,5% mahasiswa memiliki kesadaran hidup sehat yang tinggi. Kemudian, sebanyak 75% mahasiswa memiliki self management yang baik, dan sebanyak 58,75% mahasiswa memiliki perilaku sehat yang tinggi. Sehingga terdapat hubungan antara kesadaran hidup sehat dan *self management* dengan perilaku sehat Mahasiswa Pecinta Alam Jonggring Salaka Universitas Negeri Malang.

**Tiga**, penelitian yang dilakukan oleh Pingky Sandra Novianita, Universitas Negeri Malang Tahun 2017 dengan judul Penanaman Nilai- Nilai Pancasila Dalam Ekstrakurikuler Pecinta Alam Kresnapala di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto. Dalam

penelitian ini mendapatkan hasil bahwa rancangan daripada penanaman nilai-nilai Pancasila dalam ekstrakurikuler pecinta alam Kresnapala terbagi dalam 5 ranah sesuai dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila. Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam Kresnapala cukup berdampak baik dalam kehidupan berkelanjutan dari setiap anggota pecinta alam Kresnapala. Hasil tersebut meliputi perilaku religius, perilaku kemanusiaan, perilaku kebangsaan, perilaku kerakyatan dan perilaku adil.

**Empat**, penelitian yang dilakukan oleh Tegar Handika, Universitas Negeri Malang Tahun 2018 dengan judul Hubungan Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Pecinta Alam dengan Sikap Peduli Lingkungan Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam di Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Perguruan Tinggi Negeri se-Kota Malang berada pada kategori aktif dengan presentase 49%. Sedangkan pada sikap peduli lingkungan berada pada kategori peduli terhadap lingkungan dengan presentase 52%. Selain itu terdapat hubungan atau korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan nilai 0,411. Kesimpulan dari penelitian pada anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam se-Kota Malang adalah tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi berada pada kategori aktif sedangkan pada sikap peduli lingkungan berada pada kategori peduli terhadap lingkungan. Hasil yang kedua ialah adanya hubungan antara variabel keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan variabel sikap peduli lingkungan.

**Lima**, penelitian yang dilakukan oleh Hartanto Rosojati, Universitas Gadjah Mada Tahun 2015 dengan judul Konstruksi Nilai Aktivistis Pecinta Alam (Studi Pada Kelompok Pecinta Alam dan Lingkungan Hidup Setrajana Fisipol UGM). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa yang pertama, dinamika organisasi menunjukkan trend kemunduran. Hal ini dapat di tunjukkan dengan hasil penelitian antara lain kebiasaan mengkonsumsi minuman keras / alkohol, aktivitas dan kegiatan organisasi yang semakin berkurang dalam menanggapi isu lingkungan dan bila ada kegiatan lebih bersifat sebagai pemenuhan tanggungjawab sebagai aktivis kampus yang bergerak dibidang lingkungan. Selain itu semakin banyaknya anggota yang mengundurkan diri dari organisasi menunjukkan bahwa KPALH Setrajana belum maksimal mewadahi anggota dalam bidang kepecintaalaman dan khususnya lingkungan hidup.

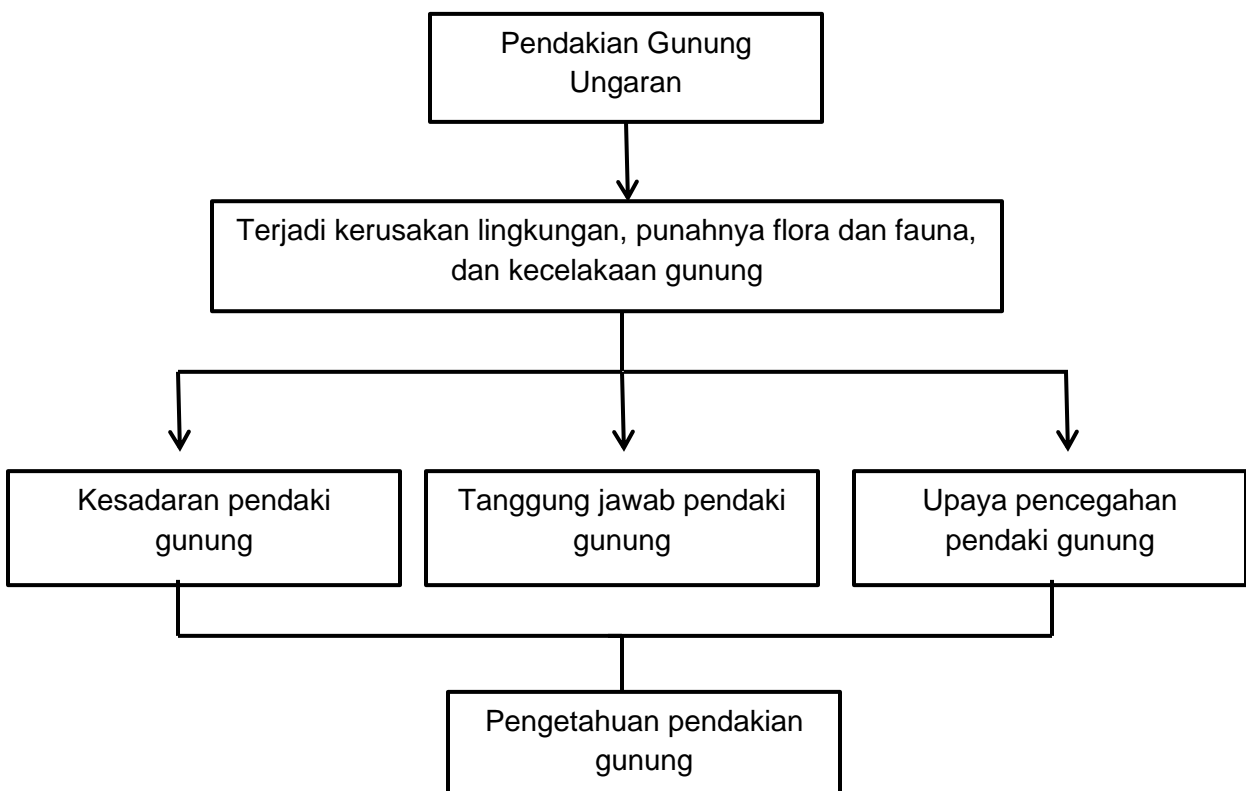
**Enam**, penelitian yang dilakukan oleh Miko Hardian Putranto, Universitas Negeri Semarang Tahun 2019 dengan judul Pemahaman Pendaki Gunung Tentang Pertolongan Pertama Pada Kegiatan Pendakian di Basecamp Promasan Gunung Ungaran. Hasil daripada penelitian tersebut adalah pendaki yang mendaki Gunung Ungaran masih mempunyai tingkat pemahaman rendah terkait pertolongan pertama pada lingkungan yang ekstrem dan kecelakaan gunung.

## **2.16 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan argumentasi teoritik terhadap hipotesis yang diajukan, dalam penelitian ini mengembangkan teori berpikir dengan memberikan arahan tentang langkah- langkah metodologi yang akan diambil. Aspek yang paling disoroti dalam pendakian gunung adalah pemahaman tentang ilmu pendakian gunung pada komunitas pendaki gunung di *Basecamp* Promasan Gunung Ungaran.

Agar dapat mengurangi jumlah kerusakan lingkungan baik tindakan membuang sampah sembarangan, vandalisme maupun perusakan lingkungan perlu adanya penanaman nilai pecinta alam kepada pendaki gunung yang akan melakukan

pendakian gunung. Gunung merupakan tempat yang menjadi titik peradaban dari habitat flora dan fauna yang tidak dapat ditemui di perkotaan sehingga harus benar-benar dijaga agar tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu, pendaki gunung harus mengetahui tentang nilai-nilai pecinta alam baik belajar secara otodidak maupun dapat belajar kepada anggota pecinta alam yang sudah ahli. Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini :



Gambar 10. Alur Kerangka Berpikir

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pemahaman pendaki gunung terhadap ilmu pendakian gunung di Gunung Ungaran dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman pendaki terhadap pemahaman ilmu pendakian gunung masih banyak yang mengalami kebingungan. Mendaki bahwasannya hanya dijadikan sebagai ajang untuk *refreshing* dan menikmati alam semata tanpa memperhatikan aspek penting lainnya mulai dari persiapan yang matang dan juga pemahaman etika untuk melakukan kegiatan di alam terbuka. Selain itu diperkuat juga dengan banyaknya pendaki yang salah pemahaman antara wisatawan gunung dan pendaki gunung sehingga memperbesar resiko kerusakan lingkungan dan kecelakaan saat melakukan perjalanan pendakian gunung. Masih banyak pendaki yang menerapkan ilmu dari teman- teman pendaki tanpa tahu maksud dan tujuan yang benar sesuai dengan standar operasional pendakian.
2. Tanggung jawab pendaki gunung dalam kegiatan pendakian juga masih banyak yang mengalami kekurangan pemahaman sehingga memperbesar kerusakan lingkungan yang terjadi di gunung. Pendaki masih acuh tak acuh terhadap aktivitas pendakiannya sendiri dan juga terhadap lingkungan saat melakukan pendakian. Lambat laun pendaki akan mengalami kesalahan yang terus menerus dan berbanding lurus dengan kerusakan lingkungan gunung. Sampah berserakan dan vandalisme masih menyelimuti di sepanjang jalur pendakian, dan mengganggu

pemandangan saat melakukan pendakian. Selain itu juga berpotensi bagi pendaki lain untuk meniru tindakan tersebut di tempat yang sama. Hal tersebut terjadi di *basecamp*, pos pos pendakian, pos peristirahatan, puncak gunung, bebatuan dan bahkan pepohonan. Apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus akan merusak keindahan dari gunung tersebut.

3. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pendaki gunung juga masih banyak menunjukkan respon yang kurang baik. Banyak pendaki masih minim pengetahuan dan pelaksanaan dari upaya pencegahan kerusakan lingkungan maupun kecelakaan pendakian. Dalam hal upaya pencegahan kerusakan lingkungan pendaki hanya sesekali berperan langsung terjun ke lapangan untuk reboisasi. Namun hal tersebut juga masih dalam program kerja pemerintah bukan dari inisiatif sendiri. Sedangkan upaya lain seperti pemberian edukasi, sosialisasi dan upaya lainnya jarang sekali dilakukan.

## **5.2 Saran**

Kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem yang ada di gunung dapat terjaga apabila manusia yang menikmati dan menggunakannya mempunyai norma, aturan dan nilai dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini disarankan kepada:

1. Bagi pendaki gunung hendaknya sebelum melakukan sebuah pendakian harus mempunyai modal yang cukup yang mencakup pengetahuan tentang pendakian, peralatan standar pendakian, manajemen perjalanan yang baik, dan fisik yang memadai. Selain itu bagi pendaki gunung juga disarankan mempelajari ilmu *survival* guna dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara tepat tanpa merusaknya.

2. Pengelola *basecamp* untuk lebih memperketat peraturan mengenai perilaku pendaki gunung, dan membatasi jumlah pendaki gunung yang akan melakukan pendakian
3. Bagi para pembaca, penelitian ini sebagai informasi dan menambah pengetahuan terkait pemahaman ilmu pendakian dan diharapkan setelah membaca penelitian ini akan timbul apresiasi untuk lebih memperhatikan persiapan yang matang sebelum memulai pendakian gunung ekosistem alam agar dapat dinikmati oleh anak cucu nantinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Ryan. 2017. *Manajemen Pendakian Gunung Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Addy, Soetardjo. 2002. *Petunjuk Praktis Mendaki Gunung*. Semarang: Effhar
- Adhikari, L., Shrestha, A. J., Dorji, T., Lemke, E., & Subedee, B. R. (2018). Transforming the lives of mountain women through the Himalayan nettle value chain: a case study from Darchula, far west Nepal. *Mountain research and development*, 38(1), 4-14.
- Admojo, F. T., & Winarko, E. (2016). Sistem Pencarian Informasi Berbasis Ontologi untuk Jalur Pendakian Gunung Menggunakan Query Bahasa Alami dengan Penyajian Peta Interaktif. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 10(1), 23-34.
- Adiyuwono. 2003. *Survival Teknik Bertahan Hidup di Alam Bebas*. Bandung: Angkasa
- Adventure, Jeram. Matras Camping Elcamino. <https://jeramadventurestore.com/>. (Diakses 21/01/2020)
- Agustin, Hendri. 2008. *Panduan Teknis Pendakian Gunung*. Yogyakarta: ANDI
- Anggraeni, F. A., & Setyawati, H. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencinta Alam di SMK Negeri 1 Bawen. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 6(1), 28-36.
- Anuraga, J. L. Y. Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(2), 447-466.
- Ardianto, F., & Junaidi, S. (2015). Profil Denyut Nadi Di Ketinggian Yang Berbeda Pada Pendaki Gunung Merbabu. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 4(2).
- Armanda, D. T., Saputro, A. R., & Khoir, A. Z. (2016). Strategi Pengelolaan Vegetasi Ekosistem Gunung Pasca Kebakaran di Ungaran, Indonesia. *Life Science*, 5(1), 31-41.
- Baskoro, Y. 2007. Kohesifitas Kelompok Pecinta Alam. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Bedogni, V., & Manes, A. (2011). A constitutive equation for the behaviour of a mountaineering rope under stretching during a climber's fall. *Procedia Engineering*, 10, 3353-3358.
- Bukalapak. Tas Carrier Eiger Gigant 100 Liter. <https://bukalapak.com/p/olahraga/outdoor>. (Diakses 15/01/2020)

- Byrne, R. (2014, October). Designing digital climbing experiences through understanding rock climbing motivation. In International Conference on Entertainment Computing (pp. 92-99).
- Camping, Karangasem. Nesting (Cooking Set). <https://karangasemcamping.com/shop/>. (Diakses 21/01/2020)
- Christopel, C., & Kuntoro, S. A. (2016). Pemahaman nilai-nilai demokrasi siswa melalui metode inquiri pada pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Gamping Sleman. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 14-26.
- Darmawan, E. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Asynchronous Dalam Perancangan Aplikasi Simulasi Panduan Pecinta Alam Berbasis Android. *Cloud Information*, 3(2).
- Daryono, D. (2010). Faktor Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Vandalisme Koleksi Perpustakaan Dan Upaya Pencegahaanya. *Media Pustakawan*, 17(1), 31-34.
- Departemen Kehutanan. 2006. *Pedoman Pembinaan Kelompok Pecinta Alam*. Bogor: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam
- Dila, Irmawati. 2013. "Hubungan Antara Kesadaran Hidup Sehat dan *Self Management* Dengan Perilaku Hidup Sehat Mahasiswa Pecinta Alam Jonggring Salaka Universitas Negeri Malang". Malang Vol 7 Jilid 1
- Dini, R., & Girodo, S. (2018). Shelters in the Night. The Role of Architecture in the Process of Understanding High-Altitude Areas. *Journal of Alpine Research| Revue de géographie alpine*, (106-1).
- Elly, Yana. 2017. "Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Team Work (Studi Pada Komunitas Tiga Dewa Adventure Saat Mendaki Gunung Raung Jawa Timur)". *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Ergiana, H., Wiryani, E., & Jumari, J. (2013). Bryflora Terrestrial Di Zona Tropik Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Jurnal Akademika Biologi*, 2(1), 65-71.
- Erone. 2010. *Materi Pengetahuan Pecinta Alam Pasundan*. Pasundan: PAPAS
- Fatwa, U. S. (2017). Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung Dalam Menjaga Lingkungan Wisata Pendakian Gunung Ungaran (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Fittipaldi, K. G. (2016). Analisis Pola Makan Pendaki Gunung Seven Summit MAHITALA UNPAR Pada Pendakian Gunung Everest (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Furqony, M. I. (2018). Valuasi Ekonomi dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Pendakian dan Mawar Camp Area. *Economics Development Analysis Journal*, 7(4), 395-403.

- Giovanni, A. R. (2017). Persepsi Mahasiswa Pecinta Alam Surabaya Terhadap Program Acara My Trip My Adventure Di Trans TV. *Jurnal e-Komunikasi*, 5(1).
- Handaya, W. B. T., & Lestari, D. P. (2011). Implementasi Sistem Pemandu Pendakian Gunung. *Semantik*, 1(1).
- Hardati, Puji, dkk. 2015. *Pendidikan Konservasi*. Semarang: MAGNUM
- Hermawan, M. T. T, dkk. 2014. *Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Himalaya, dkk. 2015. *Pendidikan Dasar Pecinta Alam*. Solo: Himalaya Adventure
- Idik Sulaeman. 1985. *Olahraga dan Rekreasi di Alam Terbuka*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Idris, I., Gandara Permana, S. S., Nurusholih, S., & Sn, S. Kampanye Tanggap Hipotermia Bagi Pendaki Di Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
- Ilzam, K. (2018). Persiapan Fisik Dalam Pendakian Gunung Sindoro (Studi Kasus pada Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pecinta Alam” MAHAPALA” Universitas Negeri Semarang Tahun 2017/2018) (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim Semarang).
- Jarosz, B. (2017). Rec.: Anna Niepytalska-Osiecka, Socjolekt polskich alpinistów. Analiza leksykalnosemantyczna słownictwa, Wydawnictwo LIBRON–Filip Lohner, Kraków 2014, ss. 286. *Studia z Filologii Polskiej i Słowiańskiej*, (52), 304-314.
- Laila, Rima. Perlengkapan Mendaki Gunung Wanita. <https://www.heyriad.com/2019/08/20>. (Diakses 20/01/2020)
- Lailissaum, A., & Kahar, S. (2013). Pembuatan Peta Jalur Pendakian Gunung Merbabu. *Jurnal Geodesi Undip*, 2(4).
- Lesmana, B., Fatimah, N., & Gustaman, F. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Islam Pada Remaja Blora Dalam Organisasi Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(2), 391-407.
- Mahadewi, N. M. A. S. Perempuan Pecinta Alam Sebagai Wujud Ekofeminisme. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 1(1), 36-45.
- Marom, S. (2018). Meningkatkan Pemahaman Nilai Profetik Melalui Konsep Integrasi Pembelajaran Model Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 136-140.

- Masjhoer, J. M., Wibowo, D., Sadida, B. Q., & Ogista, I. T. (2017). Penyusunan Buku Panduan Praktik Wisata yang Bertanggung Jawab dalam Pendakian Gunung. *Jurnal Kepariwisata*, 11(3), 53-64.
- Mohammada, Kartono. 2008. *Pertolongan Pertama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyani, R. (2017). Peran Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam UNESA Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(03).
- Mybest. Rekomendasi Sleeping Bag Terbaik Untuk Mendaki Gunung (Terbaru Tahun 2020). <https://my-best.id/36428>. (Diakses 15/01/2020)
- Nugrahajati, Paulus. 2013. *Buku Pintar Petualang Alam Liar*. Yogyakarta: ANDI
- Nugroho, Purwanto Setyo dan Istijabatul Aliyah. 2013. "Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Sumber Daya Alam", *Jurnal Cakra Wisata*, Surakarta, Vol. 13, Jilid 1.
- Nurlitasari, D., & Rohmatun, R. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Rasa Empati Pada Mahasiswi Pendaki Gunung Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(1), 57-66
- Nurwiningtyas, O. (2015). Aplikasi Pencarian Pos Pendakian Gunung Merbabu Menggunakan Formula Haversine dilengkapi dengan Prakiraan Cuaca dan Kompas Berbasis Android.
- Palacio, M., Schneider, M., & López, E. (2016). Seguridad en prácticas de andinismo: formación docente en Educación Física. *Educación Física y Ciencia*, 18(1), 1-23.
- Pasaribu, S. E., & Harahap, R. E. (2018). Partisipasi Kelompok Pecinta Alam Forester Tapanuli Bagian Selatan Dalam Pelestarian Orangutan Sumatera (*Pongo Abellii*) di Cagar Alam Dolok Sibual-buali Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 7(2), 136-157.
- Pergipergiyuk. Rekomendasi Sepatu Hiking Untuk Naik Gunung. <https://www.google.co.id/amp/pergipergiyuk.com>. (Diakses 15/01/2020)
- Phinemo. Jenis- Jenis Jaket Gunung Yang Perlu Kamu Pahami. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fphinemo.com>. (Diakses 15/01/2020)
- Pramadanus, I., Setyawati, H., & Soenyoto, T. (2020). The Impact of Climbing Sports toward Socio-Cultural Change in Promasan Hamlet, Limbangan District, Kendal Regency, Central Java. *Journal of Physical Education and Sports*, 235-240.

- Prasetya, R. B., & Kutaneegara, P. M. (2018). *Perempuan Tangguh: Studi Etnografi Feminis Terhadap Empat Pendaki Gunung Perempuan Di Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Prastowo, F. R., & Al Rasyid, A. H. Nasionalisme Di Puncak Gunung: Etnografi Komunitas Pemuda Pecinta Alam dalam Wacana Ecosophy dan Gerakan Lingkungan di Malang. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 113-126.
- Putra, R. A., & Sari, G. G. (2017). Konsep Diri Anggota Mahasiswa Pecinta Alam Fisip Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1-12.
- Puspitasari, R. (2016). Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Muatan Environmental Education pada Pembelajaran IPS di Mi Darul Hikam Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Rais, A. (2019). *Gambaran Sensation Seeking Pendaki Gunung Pada Generasi Y* (Doctoral dissertation, UNNES).
- Ridlo, S., & Irsadi, A. (2012). Pengembangan nilai karakter konservasi berbasis pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(2).
- Sadewa, A. R. (2013). *Kematangan emosi pada pendaki gunung ditinjau dari jenis kelamin* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- Saputra, H., Febriana, S. K. T., & Akbar, S. N. Pengaruh Peran Kepemimpinan terhadap Perilaku Pro-lingkungan pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Piranha. *Ecopsy*, 3(3).
- Saputro, E. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 117-146.
- Shopee. *Kompur Outdoor Kompur Lapangan*. <https://shopee.co.id/Kompur-Outdoor>. (Diakses 21/01/2020)
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmana, Teddie. 2008. *Menjadi Pecinta Alam*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Susilo, Taufik. 2012. *Panduan Dasar Kegiatan Pendakian*. Bandung: Jejak Pendaki

- Tokopedia. Tenda Dome Tenda Camping Double Layer. <https://tokopedia.com/demonteen/>. (Diakses 21/01/2020)
- Triyono, K. (2013). Keanekaragaman hayati dalam menunjang ketahanan pangan. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 11(1), 12-22.
- Ulfah, M., Rohmawati, I., & Aprilia, D. (2017). Pemaknaan Masyarakat Promasan Tentang Fungsi Ekologis Hutan Di Wilayah Gunung Ungaran. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1).
- Wati, D. I. (2013). Hubungan Antara Kesadaran Hidup Sehat dan Self Management dengan Perilaku Sehat Mahasiswa Pecinta Alam Jonggring Salaka Universitas Negeri Malang. Skripsi Jurusan Psikologi-Fakultas Pendidikan Psikologi UM.
- Wijaya, W. A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Pecinta Alam Di SMA N 7 Purworejo. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 97-110.
- Wildan Rifki, A. H. M. A. D. (2017). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(01).
- Wuaten, L. V., Siregar, F. O., & Takumansang, E. D. (2014). Graha Pecinta Alam (GRAPALA)'Symbiosis Dalam Arsitektur, Kisho Kurokawa'. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 3(2), 88-96.
- Yudiawan, Deni. 2010. *Panduan Praktis Berpetualang Di Alam Bebas*. Jakarta: Puspa Swara